Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)
p-ISSN: 2797-2879, e-ISSN: 2797-2860
Volume 4, nomor 3, 2024, hal. 888-903
Doi: https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632

Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara

Ordekoria Saragih*, Ristati Marpaung
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Tapanuli Utara, Indonesia

*Coresponding Author: ordesaragih24@gmail.com
Dikirim: 08-08-2024; Direvisi: 12-08-2024; Diterima: 13-08-2024

Abstrak: Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi kebutuhan zaman, kurikulum pembelajaran terus diperbarui. Pemerintah menetapkan Kurikulum Merdeka untuk diimplementasikan di seluruh Indonesia guna menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja tantangan yang dihadapi oleh para guru di tingkat SMA Negeri di Tapanuli Utara dan mengkaji apa saja peluang yang mereka miliki. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti mewawancarai guru-guru dari dua perwakilan sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap Mandiri Berubah. Hasil wawancara mendalam yang bersifat semi-struktur tersebut kemudian diolah dengan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dalam data. Adapun proses analisis data dilakukan melalui siklus lima tahap yang terdiri dari *Compiling*, *Disassembling*, *Reassembling*, *Interpreting* dan *Concluding*. Data menunjukkan bahwa para guru mengalami hambatan seperti kurangnya sarana dan prasarana terkait teknologi, terbatasnya ketersediaan materi dalam perangkat ajar kurikulum merdeka, dan minimnya pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Namun dibalik tantangan tersebut mereka juga tetap mampu melaksanakan kurikulum merdeka belajar dengan baik, yang ditandai dengan adanya pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan yang fleksibel dan nyaman dalam kurikulum merdeka, dan meningkatnya kolaborasi antar guru. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, infrastruktur yang memadai, pendekatan kontekstual, kreativitas, kolaborasi, proyek-proyek relevan, serta evaluasi dan umpan balik, sekolah-sekolah pada tahap mandiri berubah dapat meningkatkan implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Sekolah Menengah Atas Negeri; Mandiri Berubah; Tantangan dan Peluang

Abstract: In order to improve the quality of education and meet the needs of the times, the learning curriculum continues to be updated. The government has set the Independent Curriculum to be implemented throughout Indonesia to create more contextual, relevant, and interesting learning for students. This case study research aims to identify the challenges faced by teachers at the State Senior High School level in North Tapanuli and examine the opportunities they have. Using a qualitative approach, the researcher interviewed teachers from two representative schools that had implemented the Independent Curriculum at the Independent Change stage. The results of the semi-structured in-depth interviews were then processed using thematic analysis techniques to identify main patterns or themes in the data. The data analysis process is carried out through a five-stage cycle consisting of Compiling, Disassembling, Reassembling, Interpreting and Concluding.The data shows that teachers experience obstacles such as lack of facilities and infrastructure related to technology, limited availability of materials in the independent curriculum teaching tools, and minimal training on the independent curriculum. However, behind these challenges, they are still able to implement the independent learning curriculum well, which is marked by the development of student character and talent, a flexible and comfortable approach in the independent

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

curriculum, and increased collaboration between teachers. With continuous training, adequate infrastructure, contextual approaches, creativity, collaboration, relevant projects, and evaluation and feedback, those schools can improve the implementation of the Independent Curriculum to improve the quality of education.

Keywords: Independent Curriculum; State Senior High Schools; Independently Change; Challenges and Opportunities

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, reformasi pendidikan kerap kali menjadi fokus utama pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu reformasi terbaru di Indonesia adalah pengenalan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa, serta mendorong partisipasi aktif dan kreatif dari peserta didik (Kemendikbud, 2021). Kurikulum ini dirancang untuk menghadapi perubahan era industri 4.0 sekaligus perubahan pendekatan pembelajaran, dengan menekankan pada pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan minat siswa melalui pemberian kebebasan lebih atau kewenangan kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam konteks lokal (Purnawanto, 2022; Wulandari & Sayekti, 2022; Noldianto & Hotmaulina, 2024). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antar daerah, kurangnya fleksibilitas dalam kurikulum, dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2021).

Dalam implementasi kurikulum merdeka, karakteristik peserta didik sangat penting untuk dipahami oleh guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan belajarnya. Salah satu cara merancang pembelajaran yang disesuaikan degan karakteristik peserta didik adalah dengan penerapan strategi pembelajaran diferensiasi. Herwina (2021) menyatakan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dijadikan sebagai suatu pendekaan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif. Strategi pembelajaran diferensiasi menekankan pada pemahaman peserta didik berdasarkan bakat dan minat. Selain itu, strategi yang diterapkan mencakup pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, yang melibatkan konsep, metodologi dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar (Kowarin et al., 2023). Kurikulum merdeka dibagai menjadi tiga kategori sebagai pilihan untuk mengimplementasikan di lembaga pendidikan (Eka Retnaningsih & Patilima, 2022). Ketiga kurikulum tersebut adalah mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Pada tahap kurikulum mandiri belajar, diberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Sekolah dapat memilih menggunakan sebagian elemen dari Kurikulum Merdeka tanpa harus mengubah keseluruhan struktur kurikulum yang ada. Pada kurikulum mandiri berubah, sekolah dapat memilih untuk mengimplementasikan sebagian besar elemen dari Kurikulum Merdeka tetapi tetap dengan beberapa penyesuaian sesuai kebutuhan lokal. Artinya kurikulum dirancang untuk sekolah-sekolah yang sudah lebih siap untuk menerapkan perubahan yang lebih signifikan. Sedangkan pada tahap mandiri berbagi, sekolah diharapkan sudah dapat menjadi contoh atau model bagi sekolah lain dan berbagi

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

praktik terbaiknya karena mereka sepenuhnya siap dan berkomitmen untuk mengimplementasikan seluruh elemen dari Kurikulum Merdeka. Tahap mandiri berubah adalah tahap Kurikulum Merdeka yang paling banyak diimplementasikan dan sesuai dengan dengan situasi di Tapanuli Utara.

Kurikulum Merdeka sendiri menawarkan potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun tantangan pasti muncul dalam implementasinya demikian juga peluangnya. Tantangan tersebut meliputi pemahaman yang belum merata tentang konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka, serta keterbatasan sumber daya dan dukungan yang ada (Soleha & Mujahid, 2024). Penelitian oleh Sucipto, dkk (2024) menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka diantaranya: (1) sarana prasarana yang belum menunjang; (2) SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi; (3) masih kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) kondisi siswa, orang tua, dan lingkungan; serta (5) ketimpangan kebijakan pemerintah. Meskipunbanyak tantangan, terdapat juga berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Studi oleh Santoso (2023) mengindikasikan bahwa kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, kurikulum ini memungkinkan adanya kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian ini berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah di Kabupaten Tapanuli Utara. Kabupaten Tapanuli Utara dipilih sebagai lokasi studi kasus karena memiliki karakteristik yang unik, dengan beragam tantangan geografis dan sosial. Tantangan pendidikan di daerah terpencil dan marginal di Indonesia, yang relevan dengan konteks Kabupaten Tapanuli Utara akan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konteks lokal mempengaruhi penerapan kebijakan pendidikan (Tilaar, 2004). Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana Sekolah Mandiri Berubah di tingkat Sekolah Menengah Atas di wilayah ini beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh sekolah mandiri berubah tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai praktik di lapangan serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang baik tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat menegah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik wawancara individual semi terstruktur. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks nyata. Menurut Yin (2014), studi kasus sangat efektif digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena tertentu, serta ketika peneliti tidak dapat memanipulasi perilaku orang yang terlibat

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

dalam studi. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti menggunakan panduan wawancara (*interview guideline*) yang berisi pertanyaan-pertanyaan utama, tetapi tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk mengeksplorasi topik lebih lanjut dan memberikan jawaban maupun data yang lebih mendalam dari responden (Kvale, 2007; Bryman, 2012). Aspek-aspek utama yang dieksplorasi selama wawancara adalah pengalaman pribadi para guru selama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sudut pandang mereka terhadap Kurikulum Merdeka, serta hambatan-hambatan maupun peluang yang dialami di sekolah masing-masing. Melalui pendekatan ini diharapkan adanya data yang didapatkan melalui eksplorasi mendalam terhadap suatu kasus, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam dan detail. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan siklus lima fase (seperti pada Gambar 1): *Compiling* (Mengkompilasi), *Disassembling* (Membongkar), *Reassembling* (Merakit), *Interpreting* (Menafsirkan) and *Concluding* (Menyimpulkan) (Yin, 2011).

Informan dalam penelitian ini berasal dari dua Sekolah Menengah Atas yang telah dipilih berdasarkan tahap implementasi kurikulum merdeka yaitu pada tahap mandiri berubah. Berdasarkan wawancara dengan pihak dinas pendidikan Kabupaten Tapanuli Utara, tahap mandiri berubah adalah tahap Kurikulum Merdeka yang paling sesuai dengan situasi di Tapanuli Utara. Untuk mencerminkan keterwakilan sekolah, satu sekolah mandiri berubah dipilih dari beberapa SMA Negeri yaitu SMA Negeri 3 sebagai SMA Negeri unggulan yang berada di Kecamatan Tarutung dan satu sekolah yaitu SMA Negeri 1 Pahae Julu yang berada di Kecamatan Pahae Julu Tapanuli Utara. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan April 2024 hingga Juli 2024. Adapun instrument penelitian yang digunakan yaitu panduan wawancara (*interview guide*) berisi daftar pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memandu peneliti dalam proses wawancara, perekam suara (*audio recorder*) untuk membantu peneliti untuk fokus pada interaksi dengan responden tanpa harus mencatat semuanya secara manual, dan catatan lapangan (*field notes)* yaitu catatan yang dibuat oleh peneliti selama atau segera setelah wawancara, mencatat observasi, reaksi non-verbal, dan refleksi peneliti tentang wawancara.

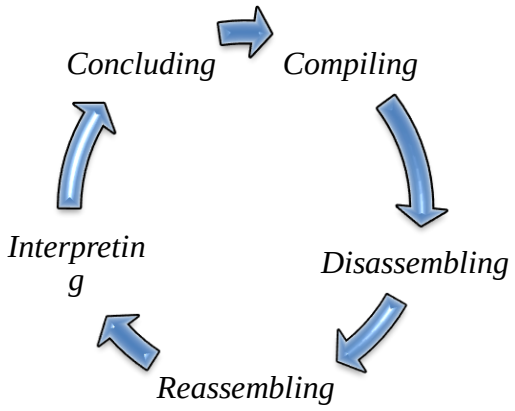

Gambar 1. Tahap-tahap Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Adapun hasil dan pembahasan yang dipaparkan pada bagian ini merupakan data yang ditampilkan berdasarkan tahap mengkompilasi dimana seluruh transkrip wawancara dibuat dalam sebuah kompilasi naskah yang berisi percakapan penting dan dibutuhkan berdasarkan *interview guide.* Pada tahap membongkar, peneliti memperoleh topik-topik pembicaraan seperti perubahan pengelolaan kelas yang dialami guru, pemahaman mengenai kurikulum merdeka, kurangnya sarana dan prasarana terkait teknologi, lalu mengelompokkan topik yang sama atau mirip untuk menentukan tema. Hasil *dissasambling* yang diperoleh, dirakit kembali dan ditafsirkan sehingga tema seperti tantangan internal dan eksternal yang dihadapi guru dapat muncul serta peluang yang ada pada kurikulum merdeka juga dapat di diidentifikasi.

Maka setelah melakukan data analisis mulai dari tahap mengkompilasi, membongkar, dan merakit, ditemukan bahwa tantangan internal yang dialami oleh para guru yaitu perubahan besar dalam pengelolaan kelas, prokontra dan perbedaan pemahaman tentang kurikulum merdeka. Sedangkan tantangan yang dialami informan secara eksternal yaitu kurangnya sarana dan prasarana terkait teknologi, terbatasnya ketersediaan materi dalam perangkat ajar kurikulum merdeka, dan minimnya pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Untuk peluang yang ditemukan yaitu adanya pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan yang fleksibel dan nyaman dalam kurikulum merdeka, dan meningkatnya kolaborasi antar guru.

Perubahan Besar dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil interview dan data yang telah dianalisis, kedua informan mengalami kesulitan dalammelaksanakan Kurikulum Merdeka yang mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator, di mana guru hanya sedikit menyampaikan materi dan siswa diharapkan untuk menggali pengetahuan secara mandiri. Namun kenyataanya sebanyak 28 dari 40 siswa tidak mau aktif atau tidak kreatif dalam proses pembelajaran sehingga mereka berharap gurulah yang tetap menjelaskan materi. Informan berinisial NA menyatakan kegagalannya, ”Yang dituntut dari kurikulum merdeka ini adalah kita hanya sebagai fasilitator; sedikit menyampaikan materi lalu siswalah yang menggali sendiri. Ternyata di sekolah ini masih seperti penerapan di KTSP; kita yang bertanya dan kita pula yang menjawab; siswa hanya menunggu kita yang menjawab, dan kita pun sebagai guru tidak mungkin menunggu sampai mereka menjawab.” (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024)*. Hal ini membuat informan tidak menggunakan pendekatan dalam Kurikulum Merdeka melainkan pendekatan yang masih menyerupai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Transisi dari metode pembelajaran pada Kurikulum 2013 ke pendekatan yang lebih berpusat pada murid di Kurikulum Merdeka, di mana murid diharapkan untuk lebih aktif mencari informasi sendiri dan mengembangkan pemahaman mereka sebelum diskusi bersama dengan guru, membawa perubahan besar yang tidak mudah bagi para guru. Perubahan peran guru dari pengajar utama menjadi fasilitator atau pendamping dalam proses pembelajaran, mirip dengan model perkuliahan, menimbulkan tantangan karena murid masih kesulitan untuk belajar secara mandiri. Hal ini ditegaskan oleh informan AP “Implementasinya sampai saat ini, kalau kita terapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum itu sebenarnya sulit karena perubahan sistem itu artinya berubah dari hal yang lama menjadi baru”. *(Individual Interview/SMA3Tarutung/11 Juni 2024).*

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Prokontra dan Perbedaan Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Para guru yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka di tingkah Mandiri Berubah juga menceritakan tentang banyaknya perbedaan pemahaman diantara mereka sesama guru di sekolah yang sama bahkan sekolah yang berbeda. Ada ketidaksesuaian dan perbedaan pemahaman di antara para guru mengenai konsep dan praktik Kurikulum Merdeka, khususnya mengenai P5 dan metode pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun sudah mengikuti pelatihan secara online dan berusaha menerapkan Kurikulum Merdeka, masih terdapat ketidakselarasan antara pelatihan yang diterima dan praktik yang dilakukan di lapangan, yang menyebabkan kebingungan di antara guru-guru. AP yang adalah seorang guru penggerak tidak ragu mengatakan" Di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) saya ketemu dengan guru dari sekolah penggerak yang sudah lebih dahulu melakukan kurikulum merdeka. Kami masih prokontra pemahamannya tentang P5. Sudah pernah saya ikuti pelatihannya jadi apa yang saya dapatkan saya utarakan tapi ternyata bertentangan dengan yang mereka lakukan. Termasuk metode pembelajaran berdifrensisasi dikurikulum merdeka pun masih beda beda pemahaman kami." (*Individual Interview/SMA3Tarutung/11 Juni 2024)*. Hal ini cukup mengganggu para informan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Untuk mengatasi ketidaksepahaman dan perbedaan pendapat, guru merasa perlu adanya otoritas dari luar, seperti pakar pendidikan, untuk memvalidasi dan menyetujui praktik dan pemahaman yang benar.

Kurangnya Sarana dan Prasarana Terkait Teknologi

Para informan juga menghadapi berbagai kesulitan terkait ketersediaan fasilitas di sekolah mereka masing-masing. Sekolah kekurangan fasilitas penting seperti infocus dan laptop yang sangat diperlukan untuk proses pembelajaran, terutama untuk menampilkan video sebagai bagian dari pengajaran. Meskipun sekolah memiliki beberapa infocus, namun jumlahnya terbatas sehingga tidak selalu tersedia untuk setiap mata pelajaran. Ketika infocus sudah dipakai oleh pelajaran lain, guru harus mengajar secara manual tanpa bantuan teknologi visual. Padahal Kurikulum Merdeka bisa sangat efektif jika fasilitas memadai dan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Sehingga tak dapat dipungkiri bahwa kekurangan fasilitas teknologi menghambat potensi penuh dari kurikulum merdeka ini. Salah satu informan yaitu NA menjelaskan keterbatasan fasilitas di sekolah" Masalah fasilitas seperti infocus, laptop, kalau disekolah kami ini masih kuranglah. Apalagi infocus sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran karena kita biasanya menampilkan video jadi sangat perlu infocus." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024)*.

Lebih jauh lagi, NA mengungkap realita terkait implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih cocok diterapkan di kota yang memiliki fasilitas lengkap. Di pedesaan seperti dimana lokasi sekolah NA berada, implementasi bisa efektif jika fasilitasnya memadai, namun kenyataannya, banyak desa yang masih kekurangan fasilitas. Siswa di pedesaan pasti menghadapi keterbatasan dalam mengakses teknologi dan sumber daya pendidikan, yang membuat penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih menantang. Belum lagi setelah pulang sekolah, banyak siswa di desa yang harus membantu orangtua mereka di ladang atau sawah, sehingga mereka tidak punya waktu atau energi untuk mencari materi tambahan seperti video dari internet. Dia menyatakan pengalamannya dengan berkata "Kurikulum Merdeka

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

cocoknya di kota. di desa pun bisa asalkan sudah dilengkapi dengan fasilitasnya. Tapi kalau disininya yah bagaimana itu bisa dilakukan. Anak-anak disini kalau misalnya jam dua pulang sekolah mereka akan pergi membantu orangtua mereka ke ladang atau ke sawah. Jadi misalnya kita menyuruh untuk mencari video atau apapun itu mereka tidak mau lagi." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024).*

Terbatasnya Ketersediaan Materi dalam Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka

Tantangan berikutnya yang dialami oleh para guru adalah keterbatasan materi yang disediakan di dalam perangkat ajar kurikulum merdeka. Seperti dalam kasus ini yaitu Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti sangat terbatas penjelasan tiap materinya. Kurikulum Merdeka mengakomodasi nilai-nilai keberagaman dan aspek-aspek seperti ketuhanan dan ketekunan, tetapi tidak secara khusus memuat panduan yang menjelaskan bagaimana materi agama Kristen dapat diadaptasi dalam pendekatan belajar yang lebih bebas dan mandiri. Informan mengamati bahwa tidak ada materi yang memadai atau jelas untuk PAK dalam Kurikulum Merdeka. Sehingga, ada tantangan dalam menyusun materi PAK sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat menyebabkan guru-guru mata pelajaran lain meremehkan pentingnya PAK dalam pendidikan moral dan keberagaman siswa. Informan inisial NA menjelaskan" Kita melihat kalau materi mata pelajaran lainnya semuanya tersedia tapi kalau di pelajaran agama tidak ada. Kalau kita coba download pun tetap tidak ada tersedia. Jangan sampai guru mata pelajaran yang lain mengatakan kalau pelajaran agama ini tidak penting". (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024)* Hal ini dibenarkan oleh informan AP bahwa guru harus aktif mencari dan menyusun materi tambahan yang relevan untuk menjelaskan kaitan antara HAM dan pengajaran Alkitab, mengingat kurikulum yang ada tidak menyediakan penjelasan yang memadai. Kurikulum Merdeka dinilai memiliki penjelasan materi yang minim, terutama dalam hal mengintegrasikan topik-topik seperti HAM dengan pengajaran Alkitab dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Beliau menyatakan "Misalnya tentang HAM, kita yang harus mencari kaitannya dengan pengajaran Alkitabnya misalnya dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru karena di kurikulum merdeka ini sangat minim penjelasan materinya. Jadi itulah sebenarnya mengapa di kurikulum ini dituntut merdeka." (*Individual Interview/SMA3Tarutung/11 Juni 2024).*

Minimnya Pelatihan Mengenai Kurikulum Merdeka

Tantangan yang tidak kalah sulit bagi para informan adalah tidak adanya pendampingan dan pelatihan khusus bagi guru mengenai Kurikulum Merdeka, seperti yang dulu dilakukan dalam K13. Guru-guru merasa perlunya dukungan lebih dalam bentuk pendampingan dan pelatihan untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Informan NA berkata" Kalau K13 dulu ada pendampingan khsusus untuk guru dan sekolah-sekolah dan itu ada pelatihan khusus juga kepada guru-guru agama secara langsung, tetapi sekarang ini tidak ada." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024).* Ada kebutuhan mendesak untuk lebih banyak sosialisasi dan pelatihan agar siswa dan guru dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif. Sehingga untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif dari Kurikulum Merdeka, diperlukan pendampingan dan pelatihan langsung yang berkelanjutan bagi guru, mirip dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Selaras dengan NA, Informan AP juga menyebutkan bahwa belum ada pelatihan penuh dari pihak luar. Padahal guru-guru merasa membutuhkan pelatihan lebih intensif dan mendalam dari para ahli atau fasilitator eksternal untuk benar-benar memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. AP juga menambahkan "Ada memang sudah pelatihan di MGMP, tapi itulah kami masih banyak yang belum paham dan masih sama-sama belajar didalam. Kalau pelatihan full dan dari luar belum pernah ada, Bu." (*Individual Interview/SMA3Tarutung/11 Juni 2024).* Tentu hal ini sangat berpengaruh langsung kepala keterlaksanaan Kurikulum Merdeka di dalam kelas. Apabila para guru tidak didampingi dan diberi pelatihan yang komprehensif tentu akan ada hasil yang tidak sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka itu sendiri.

Peluang dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Para guru dan sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahap Mandiri Berubah melihat potensi dari Kurikulum Merdeka secara nyata; baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum baik kualitas siswa secara khusus. Adapun potensi dan peluang-peluang yang disampaikan oleh para informan yaitu: adanya pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan yang fleksibel dan nyaman dalam kurikulum merdeka, dan meningkatnya kolaborasi antar guru.

Adanya Pengembangan Karakter dan Bakat Siswa

Setelah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka selama kurang lebih dua tahun, para informan mengamati bahwa siwa mereka menunjukan perkembangan karakter yang baik. Ketika ada pelaksanaan P5, sebagian besar siswa menunjukkan bakat dan minat yang lebih besar, terutama dalam kegiatan dengan topic kearifan lokal dan kewirausahaan. Melalui kegiatan P5 siswa mengalami bagaimana mereka secara langsung mengenal adat istiadat, bagaimana memasak makanan tradisional hingga memasarkannya dan menghasilkan uang. Hal ini juga dikarenakan siswa belajar sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing, dan mereka bebas untuk mencari materi yang ingin mereka pelajari. NA menyimpulkan bahwa "Kalau masuk kegiatan P5 menggunakan kurikulum merdeka ini bisa dikatakan 75 persen lebih mereka bisa menunjukkan bakatnya masing-masing di bidang kearifan lokal dan kewirausaahan." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024)* Meskipun tidak semua siswa aktif, ada siswa yang memberikan respon emosional yang kuat, dan menunjukkan keterkaitan materi dengan kehidupan mereka sendiri. Ini menandakan bahwa Kurikulum Merdeka bisa efektif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Melalui praktik-praktik seperti ini, guru juga melihat bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan karakter serta tanggung jawab mereka. AP menambahkan dalam wawancara yang berbeda dan berkat "Ketika anak-anak bertanggungjawab melakukan tugas, berarti keagamaannya didalami. Ketika kita suruh dia untuk berlatih dan mereka mau, dari sana akan terlihat karakternya dan kita akan melihat bagaimana dia bertanggungjawab melakukan itu." Hal ini merupakan sebuah hal positif melalui penerapan Kurikulum Merdeka di kedua sekolah mandiri berubah tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa walaupun banyak tantangan yang dialami oleh para guru dengan berbagai keterbatasan juga, kurikulum merdeka masih mampu menjalankan dan mencapai tujuan dari kurikulum itu sendiri.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Pendekatan yang Fleksibel dan Nyaman dalam Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki kebebasan untuk menawarkan teori dan konsep kepada siswa dan kemudian mengembalikan tanggung jawab kepada siswa untuk memahami dan mengembangkan pemahaman mereka. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memberikan pendapat dan tidak memaksa mereka mengikuti materi secara kaku sesuai dengan buku teks. Sangat menyenangkan jika siswa dapat mengambil peran sebagai pembuat keputusan tentang apa yang ingin dia pelajari dan yang tidak. Sepanjang masih sesuai dengan topic yang telah ditentukan, siswa diberikan fleksibilitas untuk memilih dan menentukan. NA memberikan penjelasan dan menyatakan "Contohnya kita mengajarkan tentang gereja, itu kan harus sesuai dan berurut. Jadi kalau kita di kurikulum merdeka kita malah tawarkan itu ke siswa untuk memilih. Jadi intinya kita minta pendapat dari mereka jangan dipaksakan sesuai dengan yang tertulis di buku." Sehingga guru juga merasa bahwa Kurikulum Merdeka sebenarnya menyenangkan dan dapat membuat proses mengajar lebih santai jika dilaksanakan dengan baik. NA menambahkan, "Kalau saya pribadi sudah katakan bahwa kurikulum merdeka ini memang asyik dan kalau terlaksana itu sebenarnya kita lebih santai dalam mengajar." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024).*

Tak jauh berbeda dengan informan NA, informan AP juga melibatkan siswa dalam menentukan aturan dan kesepakatan sehingga meningkatkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam mengambil keputusan, mereka juga mampu mmebuat kesepakatn-kesepakatan yang nyaman dan fleksibel untuk mereka. Pembentukan kesepakatan kelas merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang menentukan kesepakatan tersebut, membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. NA mendeskripsikan pembuatan kesepakan tersebut dengan menjelaskan "Yang kami lakukan adalah gimana menciptakan suasana kelas ini nyaman sesuai dengan permintaan murid. Selesai kegiatan pembukaan seperti ibadah, kita melakukan kesepakatan kelas dulu setiap pertemuan. Jadi apa yang diinginkan anak-anak itu akan kita lakukan dikelas agar menciptakan kelas yang nyaman. Jadi mereka sendiri yang tentukan punishmentnya juga sehingga kalau ada diantara mereka yang melanggar akan selalu kita ingatkan." Informan sendiri juga merasa lebih senang dengan Kurikulum Merdeka karena dianggap lebih ringan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti KTSP dan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya fokus pada penyediaan materi tetapi juga pada pengelolaan proses pembelajaran yang lebih fleksibel.

Meningkatnya Kolaborasi Antar Guru

Para guru tentu tidak dapat dipisahkan dari setiap bentuk kerja sama antar kolega dalam mengusahakan sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun dalam penerapan Kurikulum Merdeka, kolaborasi tersebut ternyata semakin meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas. Kolaborasi ini memungkinkan guru untuk saling membantu dan berbagi pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian di kelas. Hal ini tentu dapat mengembangkan profesionalisme para guru sembari saling mengisi dalam kegiatan kolaborasi tersebut. Informan AP menyoroti pentingnya kolaborasi dengan rekan sejawat dalam proses pembelajaran. Ketika menghadapi kekurangan dalam pemahaman atau

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

penilaian suatu materi, guru berkolaborasi dengan guru lain yang memiliki keahlian di bidang tersebut. Beliau menyebutkan "Jadi saya kadang berkolaborasi dengan rekan kerja dengan rekan sejawat. Misalnya saya gak bisa nih di bagian seni rupa karna saya kurang memahami nilai apa yang terkandung didalamnya, saat itulah saya kolaborasi dengan gurunya guru lain pada bidang itu." Dalam kasus ini guru yang merasa tidak memahami nilai atau aspek tertentu dari materi, seperti seni rupa, kolaborasi dengan guru lain membantu dalam memahami dan menilai materi tersebut dengan lebih baik. Informan menyebutkan pentingnya kolaborasi antar guru di sekolah, terutama dalam konteks komunitas belajar. Di SMA 3 Tapanuli Utara, yang memiliki banyak guru penggerak, kolaborasi menjadi kunci dalam mengatasi kelemahan dan meningkatkan kualitas pengajaran.AP berkata "Sekarang itu tiap sekolah itu diharapkan sudah punya komunitas belajar. Di SMA 3 kan pemilik guru penggerak terbanyak disini sudah sampe 11 orang jadi kami kolaborasi sesama guru untuk saling menutupi kelemahan". (*Individual Interview/SMA3Tarutung/11 Juni 2024)* Dalam proses pembelajaran, guru sering kali menghadapi kelemahan atau keterbatasan dalam pemahaman materi. Dengan adanya komunitas belajar, guru dapat meminta masukan dan penilaian dari rekan-rekannya untuk mengatasi masalah ini. Informan mengungkapkan bagaimana guru meminta masukan dari rekan-rekan mereka dalam merencanakan dan menyiapkan materi atau metode pengajaran, serta bagaimana kolaborasi ini membantu memperbaiki dan memperkaya proses pembelajaran.

Informan NA banyak menyampaikan kegiatan kolaborasi antar guru yang menurutnya sangat bagus sekali untuk terus dilakukan. Di sekolah informan NA, guru-guru bekerja sama dalam membuat modul pembelajaran, dan menunjukkan adanya kolaborasi dalam mengembangkan materi ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Proses diskusi dan saling mengajar di antara guru-guru, terutama dengan bimbingan dari guru yang lebih muda, mencerminkan upaya bersama untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru. Guru-guru juga bekerja sama dan saling belajar dalam mengembangkan dan mengimplementasikan media pembelajaran, khususnya dalam pelajaran agama. NA menyatakan "Seperti itulah yang kami lakukan disini. Kami berkolaborasi, saling belajar apalagi media-media pembelajaran yang membantu siswa dalam menerima pembelajaran. Jadi kami saling diskusi juga membuat modulnya." (*Individual Interview/Pahae Julu/30 Mei 2024)* Secara ringkas, tatangan dan peluang tersebut dapat dilihat melalui Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Tantangan dan Peluang Kurikulum Merdeka

Kategori	Tantangan	Penjelasan
Tantangan Internal	Perubahan Besar dalam Pengelolaan Kelas	Guru kesulitan dalam beralih dari peran pengajar utama menjadi fasilitator. Siswa diharapkan aktif mencari pengetahuan, namun mereka cenderung pasif dan berharap guru tetap menyampaikan materi. Hal ini membuat guru cenderung kembali pada metode pengajaran tradisional seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
	Prokontra dan Perbedaan Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka	Terdapat ketidaksepahaman di antara guru mengenai konsep dan praktik Kurikulum Merdeka, khususnya tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pembelajaran berdiferensiasi.
Tantangan Eksternal	Kurangnya Sarana dan Prasarana	Keterbatasan fasilitas teknologi seperti infocus dan laptop menghambat proses pembelajaran berbasis teknologi yang

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

	Terkait Teknologi	diharapkan dalam Kurikulum Merdeka.
	Terbatasnya Ketersediaan Materi dalam Perangkat Ajar Kurikulum Merdeka	Materi untuk mata pelajaran tertentu, seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK), sangat terbatas dalam perangkat ajar Kurikulum Merdeka, memaksa guru untuk mencari atau menyusun materi tambahan sendiri yang relevan dan sesuai dengan kurikulum.
	Minimnya Pelatihan Mengenai Kurikulum Merdeka	Kurangnya pendampingan dan pelatihan intensif mengenai Kurikulum Merdeka bagi guru membuat mereka merasa tidak siap dalam mengimplementasikan kurikulum ini dengan efektif.
Peluang	Pengembangan Karakter dan Bakat Siswa	Kurikulum Merdeka membantu siswa mengembangkan karakter dan bakat melalui kegiatan seperti P5, yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan berbasis kearifan lokal dan kewirausahaan.
	Pendekatan yang Fleksibel dan Nyaman	Kurikulum Merdeka memungkinkan guru memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam memilih materi yang ingin mereka pelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
	Meningkatnya Kolaborasi Antar Guru	Kurikulum Merdeka mendorong peningkatan kolaborasi antar guru, baik dalam hal berbagi pengetahuan maupun saling membantu dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Melihat kepada peluang yang positif dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah Mandiri Berubah di Tapanuli Utara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan pada Kurikulum Merdeka sesuai dengan Teori Belajar Aktif dan Teori Konstruktivisme.

Teori Konstruktivisme dalam Kurikulum Merdeka

Teori Konstruktivisme adalah salah satu dasar teoretis yang kokoh dalam bidang pendidikan. Konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri atas rancangan model pembelajaran yang dibuat oleh guru atau pendidik (Mustafa dan Roesdiyanti, 2021). Kurikulum Merdeka dalam perspektif teori konstruktivisme memandang pendidikan sebagai bagian integral dari pengalaman yang didapatkan. Lebih jauh lagi, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya konstruksi pengetahuan oleh individu. Pendekatan konstruktivisme melihat bahwa kegiatan disediakan untuk membangun pengetahuan anak-anak saat ini dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka dan menantang mereka sehingga melalui proses akomodasi (proses yang dilakukan sebagai upaya menyelesaikan masalah), mereka terus membuat kemajuan (Purba dkk 2021). Hal ini didukung oleh Herliani dkk. (2021) bahwa pembelajaran dengan menerapkan teori konstruktivisme dalam proses nya di kelas berarti pembelajaran tersebut menekankan pada proses dan kebebasan peserta didik dalam mengeksplor pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalamannya sendiri.

Di SMA Mandiri Berubah di Tapanuli Utara ini, para guru telah mengadaptasi pendekatan konstruktivisme dengan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika para siswa diberi kesempatan ekplorasi untuk belajar dengan leluasa untuk

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

mengkonstruksi pengetahuan mereka, lalu menemukan suatu ide baru berdasarkan pengalaman yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, ini akan dapat membuat pengetahuan peserta didik terus bertambah. Penerapan Kurikulum Merdeka yang didasari oleh teori konstruktivisme yang memberi kebebasan baik bagi peserta didik maupun pendidik untuk mengembangkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman nyata di SMA Mandiri Berubah di Tapanuli Utara pada akhirnya bermuara pada meningkatnya pengetahuan siswa dan berkembangnya karakter dan bakat siswa.

Teori Belajar Aktif dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka yang diimplemantasikan di SMA Mandiri Berubah di Tapanuli Utara juga menunjukkan bagaimana Teori Belajar Aktif dalam pelaksanaanya. Teori belajar aktif menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan retensi (kemampuan untuk mengingat) mereka terhadap materi (Morosan et al., 2017). Implementasi kurikulum merdeka tentunya mengutamakan pembelajaran berbasis proyek dan fokus pada materi esensial. Sehingga hal ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan keterlibatan masing-masing peserta didik (Lei Chen, 2023). Sebagaimana kita ketahui, strategi pembelajaran dalam kurikulum merdeka mengutamakan karakteristik peserta didik sebagai hal yang sangat penting untuk dipahami oleh guru agar peserta didik dapat terlibat secara aktif sesuai dengan kemampuan belajarnya. Itulah mengapa guru harus merancang pembelajaran yang disesuaikan degan karakteristik peserta. Herwina, 2021 menyatakan bahwa strategi pembelajaran diferensiasi dijadikan sebagai suatu pendekaan proses pembelajaran dengan tujuan meningkatkan perilaku peserta didik yang kreatif.

Pendekatan berbasis proyek yang dilakukan oleh para guru dalam Kurikulum Merdeka memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan berbagai keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif. Melalui pendekatan berbasis proyek, siswa diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran mereka. Kurikulum merdeka memungkinkan mereka menjadi pemimpin dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan aktif (Herniawati, 2023). Hal ini sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka Belajar untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Dengan demikian isi kurikulum merdeka ini sesuai dengan teori pembelajaran yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka (Pigaet, 1970; Vygotsky, 1978). Kurikulum Merdeka mengadopsi prinsip ini dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman, di mana siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Strategi untuk Memperkuat Peluang dan Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Apa yang dialami oleh para guru di SMA Negeri Mandiri Berubah di Tapanuli Utara juga mungkin dialami oleh para guru lain yang sedang mengimplementasikan Kurikulum Belajar di Indonesia. Melihat kepada tantangan dan peluang tersebut, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan sehingga masalah yang ada dapat teratasi dan

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

potensi yang ada pada kurikulum merdeka menjadi semakin kuat. Adapun beberapa strategi tersebut adalah:

1. Pelatihan dan Pengembangan Profesi Guru

Sebagaimana para guru dalam penelitian studi kasus ini sangat mengharapkan adanya pendampingan dari pakar, maka strategi pertama yang bisa dilakukan adalah memberikan pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi guru untuk memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Guskey (2002) yang menyatakan bahwa pengembangan guru yang *sustain* dan *continue* akan membuah sebuah perubahan yang besar kepada profesionalisme mereka. Pengembangan profesional yang efektif dapat membantu guru mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka.

2. Fasilitasi Infrastruktur dan Sumber Daya

Tanpa adanya fasilitas yang memadai, tentu implementasi Kurikulum Merdeka khususnya di daerah pedesaan akan semakin berat. Baik guru maupun siswa tidak akan dapat maksimal dalam proses pembelajaran sebagaimana dinyatakan bahwa perbedaan tingkat kesiapan sekolah, terutama di daerah terpencil, menjadi kendala signifikan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (Arifin & Rahmawati, 2022). Maka urgency ketersediaan fasilitas infrakstruktur dan sumber daya sangatlah besar. Sehingga strategi berikutnya yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan infrastruktur yang memadai dan sumber daya yang diperlukan, seperti akses ke teknologi dan materi ajar yang relevan, terutama di daerah terpencil.

3. Pendekatan Kontekstual dan Lokal

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbud, 2021). Namun, untuk lebih meningkatkan keberhasilan kurikulum merdeka belajar, para guru dan sekolah hendaknya mengadaptasi kurikulum berdasarkan konteks lokal dan budaya setempat untuk meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Ini adalah salah satu strategi yang tepat untuk semakin memperkuat peluang potensi kurikulum merdeka mendapatkan atensi dan respon yang positif dari siswa.

4. Kolaborasi dan Partisipasi Komunitas

Kolaborasi antar guru yang telah dilakukan oleh para informan dalam studi kasus ini membawa banyak dampak positif dalam implementasi kurikulum merdeka. Kolaborasi ini perlu ditingkatkan tidak hanya antar guru saja, namun juga melibatkan komunitas lokal, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam proses pendidikan untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka. Jika kolaborasi antar guru saja sudah mampu membuat perbedaan yang signifikan dan peningkatan pemahaman guru, maka kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal akan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Hapsari & Widiastuti, 2022). Ini adalah strategi berikutnya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peluang dan potensi kurikulum merdeka.

5. Evaluasi dan Umpan Balik Berkelanjutan

Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik yang konstruktif penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum (Yin, 2014). Maka untuk

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

memastikan para guru mendapatkan *feedback* yang bermanfaat dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, para guru dan sekolah dapat melakukan evaluasi yang berkelanjutan. Evaluasi berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka merupakan proses yang penting untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai secara efektif. Para guru dapat melakukan langkah awal dengan memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART) ditetapkan sejak awal (Bloom et al., 1956). Kemudian makukan asesmen formatif secara rutin untuk memonitor perkembangan siswa. Asesmen formatif bisa berupa kuis, diskusi kelas, tugas harian, dan observasi (Black & Wiliam, 1998). Lalu mengalisis data dari asesmen formatif dan sumatif untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam pembelajaran siswa (DuFour et al., 2004). Terakhir sekolah mendorong kolaborasi antar guru untuk berbagi praktik terbaik dan strategi evaluasi yang efektif. Diskusi rutin dan sesi refleksi bersama dapat membantu meningkatkan kualitas evaluasi berkelanjutan. Maka melakukan evaluasi berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan terus-menerus dalam implementasi kurikulum adalah strategi terakhir yang dapat dilakukan untuk memperkuat peluang dan mengatasi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar pada tahap Mandiri Berubah di Tapanuli Utara telah mengindikasikan keberhasilan melalui peluang-peluang yang muncul seperti adanya pengembangan karakter dan bakat siswa, pendekatan yang fleksibel dan nyaman dalam kurikulum merdeka, dan meningkatnya kolaborasi antar guru**.** Dapat disimpulkan juga bahwa kurikulum merdeka yang diimplementasikan menerapkan pendekatan yang selaras dengan teori-teori pendidikan seperti konstruktivisme dan belajar aktif, dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Lebih jauh lagi siswa telah diberdayakan untuk secara aktif terlibat dalam proses belajar danmembangun pengetahuan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan yang juga mereka hadapi seperti kurangnya sarana dan prasarana terkait teknologi, terbatasnya ketersediaan materi dalam perangkat ajar kurikulum merdeka, dan minimnya pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Sehingga untuk menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala dan memaksimalkan potensi. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, infrastruktur yang memadai, pendekatan kontekstual, kreativitas, kolaborasi, proyek-proyek relevan, serta evaluasi dan umpan balik, sekolah dapat berhasil menerapkan kurikulum ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dari studi kasus ini, disarankan para guru terus mengembangkan strategi-strategi lain yang dapat mengatasi hambatan yang dialami di SMA di Tapanuli Utara. Selain itu, pihak Dinas Pendidikan daerah maupun pusat harus terus mendukung para guru dengan memberikan pendampingan bahkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka sesuai dengan kebutuhan para guru jika ingin implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan efektif. Sebagai hasilnya, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang lebih optimal di SMA Tapanuli Utara akan memberikan sumbangan yang besar dalam meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z., & Rahmawati, L. (2022). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di Sekolah-sekolah Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 45(3), 123-137.

Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook 1: Cognitive domain* (pp. 1103-1133). New York: Longman.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.

Bryman, A. (2012). *Social Research Methods***.** Oxford University Press.

Eka Retnaningsih, L., & Patilima, S. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(1), 143–15

DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Karhanek, G. (2004). *Whatever It Takes: How Professional Learning Communities Respond When Kids Don't Learn***.** Solution Tree.

Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching: theory and practice*, 8(3), 381-391.

Hapsari, A., & Widiastuti, R. (2022). Pengalaman Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(3), 123-135.

Herwina, Wiwin (2021). Optimalisasi Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan* -journal.unj.ac.id http://doi.org/10.21009/PIP.352.1

Herliani, D.T. Boleng, dan E.T. Maasawet. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Klaten: Penerbit Lakeisha.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka***.** Jakarta: Kemendikbudristek.

Kvale, S. (2007). *Doing Interviews***.** SAGE Publications.

Mustafa, P. S., & Roesdiyanto, R. (2021). Penerapan teori belajar konstruktivisme melalui model PAKEM dalam permainan bolavoli pada sekolah menengah pertama. *Jendela Olahraga*, *6*(1), 50-56. https://journal.upgris.ac.id/index.php/jendelaolahraga/article/view/6255/pdf_1

Lasterman, N. M., & Sihotang, H. (2024). Konsep Pendidikan Alamiah dalam Kurikulum Merdeka menurut Pandangan Jean–Jacques Rousseau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 1533-1544. https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12606

Purba, Sukarman, dkk. (2021). *Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

Purnawanto, A. T. (2022). Perencanakan pembelajaran bermakna dan asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, *15*(1), 75-94.

Kowarin, S., Sumolang, I., Makaluy, S., & Poch, Y. (2023). Kendala Guru Pak Dalam Mengimplementasi Strategi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. *DIDAXEI*, *4*(2), 658-670. https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/880

Soleha, Z., & Mujahid, K. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan: Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kehidupan Sehari-hari Guru. *Jurnal Penelitian Guru Indonesis TSAQOFAH, 4*(1), 563-574. 10.58578/tsaqofah.v4i1.2531

Santoso, B. (2023). Dampak Kebebasan Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 78-92.

Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *12*(1).

Tilaar, H. A. R. (2004**).** *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional***.** Jakarta: Grasindo.

Wulandari, D. T., & Sayekti, I. C. (2022). Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui PS-MTTW dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877-5889.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Gilford Press.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods***.** SAGE Publications.

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional